

**STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PENDEKATAN *VALUE CLARIFICATION*
TECHNIQUE (VCT) DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN
BAHASA VERBAL SISWA**

TESIS

Oleh
HOIRUL ANAM
NIM: 22186130006



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
2024**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PENDEKATAN VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE (VCT) DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN
BAHASA VERBAL SISWA**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program
Magister Pendidikan Agama Islam**

**Oleh: HOIRUL ANAM
NIM: 22186130006**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT**

2024

PERSETUJUAN TESIS

STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PENDEKATAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN BAHASA VERBAL SISWA

Disusun oleh :

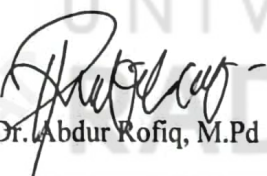
Hoirul Anam

NIM: 22186130006

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
untuk dapat mengikuti ujian Tesis

Malang, Tanggal, 25 Mei 2024

Dosen Pembimbing


Dr. Abdur Rofiq, M.Pd



PENGESAHAN TESIS
STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PENDEKATAN *VALUE CLARIFICATION*
TECHNIQUE (VCT) DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN
BAHASA VERBAL SISWA

DI SUSUN OLEH:
HOIRUL ANAM
22186130006

Telah Diajukan pada Dewan Penguji Pada:

Hari Senin Tanggal 29 Juni 2024

Dewan Penguji

Nama

1. Dr. Abdur Rofik, M.Pd

(Ketua Penguji)

2. Dr. Ilma Fahmi Aziza, M.Pd.I

(Sekretaris Penguji)

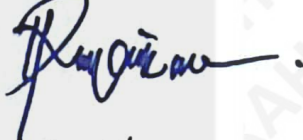
3. Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd

(Penguji 1)

4. Dr. Aries Musnandar, M.Pd

(Penguji 2)

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

Mengetahui,



Kaprosdi Pascasarjana

Kaprodi Pascasarjana


Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd


Dr. Abdur Rofiq, M.Pd

ABSTRAK

Hoirul Anam . 2024. “strategi pengembangan karakter religius melalui pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam membentuk kesantunan bahasa verbal siswa ”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Pembimbing: Dr. Abdur Rofiq, M. Pd.

Kata Kunci : Pengembangan Karakter Religius, Pendekatan *Value Clarification Technique*, Bahasa Verbal Siswa

Pengembangan karakter religius memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh dan spiritualitas yang mendalam. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk membekali individu dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Karakter religius mencakup integritas moral, ketekunan spiritual, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan nyata.

Fokus penelitian ini adalah, 1) Bagaimana transformasi organisasi sekolah dalam mengembangkan karakter Religius siswa di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang, 2) Bagaimana desain pedagogis Pendidikan karakter yang dirancang untuk Membentuk Kesantunan Bahasa Verbal Siswa melalui Pendekatan VCT di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang, 3) Bagaimana bentuk pelaksanaan Pendidikan karakter yang dilakukan dalam upaya Membentuk Kesantunan Bahasa Verbal Siswa melalui Pendekatan VCT di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang.

Tujuan penelitian ini adalah, 1) Untuk mengetahui transformasi organisasi sekolah dalam mengembangkan karakter Religius siswa di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang, 2) Untuk mengetahui desain pedagogis Pendidikan karakter yang dirancang untuk Membentuk Kesantunan Bahasa Verbal Siswa melalui Pendekatan VCT di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang, 3) Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan Pendidikan karakter yang dilakukan dalam upaya Membentuk Kesantunan Bahasa Verbal Siswa melalui Pendekatan VCT di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif naturalistik yaitu penelitian dengan alami terjadi saat situasi dan kondisi normal, tidak juga dimanipulasi oleh kondisi serta keadaan. Istilah yang menekankan detesis natural. Kehadiran peneliti secara langsung sangat penting dalam pengumpulan data, dikarenakan untuk menggaris bawahi validitas penelitian. Melalui penelitian kualitatif, peneliti menghadapi narasumber dan lingkungan secara langsung dengan begitu intens.

Kesimpulan, Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, yaitu strategi pengembangan karakter religius melalui pendekatan VCT di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur berhasil dalam membentuk kesantunan bahasa verbal siswa. Transformasi organisasi sekolah melalui kegiatan keagamaan, desain pendidikan karakter yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam lingkungan sekitar. Strategi ini membantu siswa dalam menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tujuan spiritual dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan era globalisasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan inayahnya sehingga peneliti bisa menyelesaikan Tesis ini dengan judul “strategi pengembangan karakter religius melalui pendekatan value clarification technique (vct) dalam membentuk kesantunan bahasa verbal siswa sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam di Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

Dalam proses penyusunan tesis ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Imron Rosyadi Hamid, S. E, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
2. Bapak Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M. Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
3. Bapak Dr. Abdur Rofiq, M. Pd selaku Kaprodi Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
4. Dr. Abdur Rofiq, M.Pd. yang penuh dengan kesabaran telah memberikan bimbingan, saran, arahan, serta motivasi kepada penulis hingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Kedua orang tua penulis Alm. H. Fadli dan Hj. Dahriya, yang penuh dengan kasih sayang, kesabaran telah membesarkan, mendidik,

memberikan doa, dukungan, serta menjadi inspirasi dan penyemangat bagi penulis.

6. Istri saya tercinta, Halimatus Sa'diyah yang senantiasa memberikan support dan do'a agar penyelesaian tesis ini berjalan dengan lancar dan barokah.
7. Kedua putra dan putri saya, Rifqi Ahmada dan Ahla Nahil Faradies yang senantiasa mendoakan ayah.
8. Teman-teman kelas A1 Madin UNIRA yang telah senantiasa memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti sehingga proses pengerjaan Tesis ini bisa berjalan dengan lancar.
9. Terima kasih kepada Ibu Hindun Sri Widayati selaku Kepala Sekolah SD Negeri 03 Rejoyoso beserta seluruh jajaran pengajar yang telah berkenan memberikan penulis kesempatan melakukan penelitian ini.
10. Responden yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian dan semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu.
11. Anak – anak ku terkasih di SD Negeri 03 Rejoyoso yang senantiasa menghibur dan semangat dalam belajar.
12. Teman-teman satu bimbingan Tesis yang sudah bersedia berbagi informasi, ilmu, dan pengalaman sehingga membantu dalam proses penyelesaian Tesis ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, yang telah banyak memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.

Peneliti menyadari tiada satupun karya yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat dibutuhkan oleh peneliti. Meskipun demikian, peneliti berharap Tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan seluruh pembaca.

Malang, 18 Mei 2024

Peneliti

Hoirul Anam



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
F. Penelitian Terdahulu	17
G. Sistematis penelitian.....	25
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	27
A. Strategi Guru.....	27
B. Karakter.....	29
C. Religius	33
D. Value Clarification Technique (VCT)	42
D. Bahasa Verbal	54
BAB III. METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Lokasi Penelitian.....	64
C. Kehadiran Peneliti.....	65
D. Subyek Penelitian	66
E. Sumber Data	67
F. Teknik Pengumpulan Data	67
G. Analisis Data.....	68

H. Pengecekan Keabsahan Data	70
I. Tahap – tahap Penelitian.....	71
J. Kongklusi dan Verifikasi Data	71
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....	73
A. Gambaran Objek Penelitian.....	73
B. Paparan Data	83
C. Temuan Penelitian	98
BAB V. PEMBAHASAN	100
BAB VI. PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengembangan karakter religius memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh dan spiritualitas yang mendalam. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk membekali individu dengan nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Strategi pengembangan karakter religius menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini bukan hanya diakui, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Ketika kita berbicara tentang karakter religius, kita merujuk pada suatu dimensi kehidupan yang mencakup integritas moral, ketekunan spiritual, serta kemampuan untuk membawa nilai-nilai keagamaan ke dalam tindakan nyata. Pentingnya pengembangan karakter religius tidak hanya terbatas pada aspek kehidupan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik, berdasarkan prinsip-prinsip moral yang kuat dan rasa tanggung jawab sosial.

Berbagai tantangan dan dinamika kehidupan modern seringkali menghadang proses pengembangan karakter religius. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terencana dan terarah untuk memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya diwariskan secara teoritis, tetapi juga

tercermin dalam sikap, perilaku, dan keputusan sehari-hari. Melalui strategi ini, diharapkan individu mampu membangun fondasi karakter religius yang kokoh, memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekitar, serta menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tujuan spiritual.

Dalam konteks ini, pendekatan holistik dan terintegrasi dalam pengembangan karakter religius menjadi krusial. Strategi tersebut dapat mencakup pendidikan formal, pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemanfaatan teknologi dan media yang mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, pengembangan karakter religius bukanlah tujuan akhir, melainkan suatu perjalanan yang melibatkan komitmen, refleksi, dan praktek berkesinambungan dalam mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan terhadap pembentukan karakter religius semakin kompleks. Kemajuan ini membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai dan etika yang membentuk dasar kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pentingnya pengembangan karakter religius menjadi semakin mendesak untuk membimbing individu dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian abad ke-21 ini. Dalam upaya ini, strategi pengembangan karakter religius menjadi esensial sebagai landasan moral dan spiritual yang kokoh

Konteks Era Modern: Tantangan dan Peluang Era modern membawa tantangan unik dalam pembentukan karakter religius. Globalisasi

membuka akses terhadap berbagai nilai dan budaya, sementara teknologi memberikan akses tanpa batas pada informasi. Di tengah kemajuan ini, individu seringkali terpapar pada banyak pengaruh yang dapat menghancurkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, diperlukan strategi yang mampu membimbing individu agar tidak tersesat dalam arus informasi yang kompleks dan serba cepat.

Pentingnya Karakter Religius dalam Masyarakat Multikultural

Masyarakat kontemporer cenderung menjadi tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya dan kepercayaan. Oleh karena itu, karakter religius menjadi jembatan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Strategi pengembangan karakter religius perlu dirancang agar dapat mengatasi ketegangan antarbudaya, memperkuat toleransi, dan mendukung kerukunan hidup beragama.

Pendidikan sebagai Basis Pengembangan Karakter Religius

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter religius. Melalui proses pendidikan, baik di lembaga formal maupun informal, individu dapat diberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai keagamaan. Strategi pengembangan karakter religius harus terintegrasi dalam kurikulum pendidikan, memberikan ruang bagi refleksi dan praktik nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak
Keluarga menjadi lembaga pertama di mana individu terpapar pada nilai-nilai keagamaan. Strategi pengembangan karakter religius harus melibatkan

peran aktif keluarga dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak. Dalam hal ini, pentingnya model peran yang kuat dari orangtua atau wali menjadi kunci utama.

Teknologi sebagai Sarana Pengembangan Karakter Religius meskipun teknologi sering dianggap sebagai potensi ancaman terhadap karakter religius, namun jika digunakan dengan bijak, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam pengembangan karakter. Aplikasi, platform e-learning, dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan, memberikan konten edukatif, dan memfasilitasi diskusi yang mendalam mengenai aspek-aspek keagamaan.

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Karakter Religius Pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting dalam pengembangan karakter religius. Melalui kegiatan-kegiatan komunitas, individu dapat terlibat dalam praktik nilai-nilai keagamaan secara nyata. Strategi ini memungkinkan individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan membangun dukungan sosial yang kuat.

Dengan memahami dan merespon secara bijak terhadap kompleksitas tantangan zaman ini, strategi pengembangan karakter religius dapat menjadi landasan utama bagi individu dalam mencapai kehidupan yang bermakna, bermoral, dan berspiritual. Melalui penggabungan pendidikan, keluarga, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat, kita dapat membentuk generasi yang kuat karakter religiusnya, mampu memberikan

kontribusi positif bagi diri sendiri dan masyarakat secara luas.

Negara dikatakan maju apabila mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yaitu pendidikan. Pendidikan memiliki arti yang penting dalam membentuk jati diri dan pengetahuan siswa. Pendidikan merupakan garda terdepan dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas dan berintegritas tinggi. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas pendidikan harus dikelola dengan baik agar kedepannya dapat mempengaruhi kualitas masyarakat yang nantinya akan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan merupakan kebutuhan wajib yang harus dimiliki oleh setiap manusia dimukabumi ini. Di zaman revolusi industry 4.0 yang lebih canggih ini menuntut untuk berkembangnya pola pikir yang semakin inovatif dan kreatif. Hal tersebut didapatkan melalui pendidikan. Membaca, menulis dan berhitung yang harus bisa dikuasai orang setiap orang. Dan tak terlupakan dengan diiringi dengan karakter yang baik. Apa gunanya pendidikan tinggi namun tidak diseimbangkan dengan karakter yang baik pula. Pendidikan didapatkan di sekolah dari jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.

Sekolah mengajarkan ilmu pengetahuan dan juga karakter yang baik kepada murid. Apabila dari muridnya belum berkarater baik, maka budaya disekolah pun akan ikut tidak baik dikarenakan tidak adanya perbaikan karakter para murid. Pendidikan karakter ditekankan pada sikap teladan, menciptakan lingkungan yang baik, dan kebiasaan melalui banyak aktivitas.

Sesuatu dengan cara melihat, mendengar dan merasakan serta dilakukan oleh murid dapat terbentuk karakter masing-masing. Pendidikan karakter telah diatur dalam kurikulum sekolah, mata pelajaran di sekolah mengharapkan bisa ditingkatkan karakter murid adalah Ilmu Pengetahuan Alam.

Dalam upaya membentuk individu yang memiliki karakter kokoh, berlandaskan pada nilai-nilai yang mendalam, pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) muncul sebagai suatu metode yang signifikan dan efektif. VCT, yang diperkenalkan oleh Louis Rath, Merrill Harmin, dan Sidney Simon pada tahun 1966, menawarkan suatu kerangka kerja yang sistematis untuk membantu individu dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengklarifikasi nilai-nilai yang menjadi dasar dari pilihan dan tindakan mereka.

Latar Belakang Filosofis dan Psikologis VCT memiliki akar dalam filosofi eksistensial dan pendekatan humanistik yang menempatkan individu sebagai pusat dari pengalaman hidupnya. Pendekatan ini menekankan pada kebebasan individu dalam membuat pilihan berdasarkan nilai-nilai pribadi, serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan tersebut. Dengan berlandaskan pada psikologi humanistik, VCT memandang bahwa pengembangan karakter melibatkan proses introspeksi dan refleksi yang mendalam.

Tujuan utama dari VCT dalam konteks pengembangan karakter adalah membantu individu mengklarifikasi nilai-nilai yang menjadi dasar

dari keputusan dan tindakan mereka. Melalui proses ini, individu dapat memahami lebih baik apa yang benar-benar penting bagi mereka, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. VCT juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran diri yang mendalam, sehingga individu mampu mengambil keputusan yang konsisten dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Proses VCT melibatkan serangkaian langkah-langkah, dimulai dari pengidentifikasian nilai-nilai yang diyakini oleh individu. Selanjutnya, melalui dialog dan refleksi, VCT membantu individu mengklarifikasi dan merangkum nilai-nilai tersebut. Dalam konteks pengembangan karakter religius, VCT dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman individu terhadap nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan VCT dalam Berbagai Konteks Pendidikan dan Pembinaan Karakter VCT tidak hanya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam program-program pembinaan karakter di berbagai tingkatan. Penerapannya dapat mencakup diskusi kelompok, simulasi situasi, dan kegiatan reflektif yang mendalam. Dengan memanfaatkan VCT, guru, pembina, atau konselor dapat membimbing individu untuk mengartikulasikan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka.

Tantangan dan Peluang dalam Menggunakan Pendekatan VCT meskipun VCT memberikan pendekatan yang komprehensif dalam

pengembangan karakter, tantangan-tantangan tertentu dapat muncul, seperti resistensi individu terhadap proses refleksi yang mendalam. Namun, peluangnya sangat besar, terutama ketika VCT diintegrasikan dengan pendekatan lain dalam konteks pembinaan karakter, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral.

Melalui penerapan Value Clarification Technique, diharapkan individu tidak hanya mampu mengenali nilai-nilai yang membentuk karakter mereka, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan prinsip-prinsip keagamaan. Dengan demikian, VCT bukan hanya menjadi alat untuk pengembangan karakter pribadi, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki landasan nilai yang kuat dalam konteks keagamaan. Dalam hal ini, VCT menjadi sarana yang berharga dalam menjembatani nilai-nilai personal dan nilai-nilai keagamaan, membentuk individu yang memiliki karakter religius yang kokoh dan terintegrasi.

Teori kesantunan Brown dan Levinson, kita perlu memahami bahwa ada 4 strategi yang dimunculkan dalam teori tersebut. Strategi-strategi itu adalah Bald on Record, atau ujaran yang dilakukan secara jelas dan terang-terangan. Kedua, kesantunan positif, yaitu strategi untuk menurunkan jarak sosial yang tinggi dengan cara memposisikan diri penutur sama dengan pendengar. Ketiga, kesantunan negatif, yaitu sebuah tindakan yang maksudkan untuk menjaga perasaan pendengar dengan cara penutur lebih bersifat pasif dan meminimalkan ujaran kepada pendengar. Jadi kesantunan negatif tidak mengandung konotasi bahwa kesantunan ini merupakan

kesantunan yang tidak baik, melainkan sebuah strategi kesantunan yang dilakukan secara minimal dan lebih pasif diantara penutur kepada pendengar. Sedangkan strategi yang terakhir adalah Off Record yakni berupa strategi yang dilakukan dengan cara tidak jelas yang mengharuskan pendengar menerjemahkan sendiri makna yang dimaksud oleh penutur, seperti memberi isyarat dan lainnya (Aries. Dkk, 2022).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka pokok persoalan yang akan menjadi tema sentral dalam penelitian dalam hal Strategi Pengembangan Karakter Religius Melalui Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Dalam Membentuk Kesantunan Bahasa Verbal Siswa di SDN 03 Rejoyoso Bantur Malang adalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi organisasi sekolah dalam mengembangkan karakter Religius siswa di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang ?
2. Bagaimana desain pedagogis Pendidikan karakter yang dirancang untuk Membentuk Kesantunan Bahasa Verbal Siswa melalui Pendekatan VCT di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang ?
3. Bagaimana bentuk pelaksanaan Pendidikan karakter yang dilakukan dalam upaya Membentuk Kesantunan Bahasa Verbal Siswa melalui Pendekatan VCT di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan transformasi organisasi sekolah dalam mengembangkan karakter Religius siswa di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang
2. Mendeskripsikan desain pedagogis Pendidikan karakter yang dirancang untuk Membentuk Kesantunan Bahasa Verbal Siswa melalui Pendekatan VCT di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang
3. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Pendidikan karakter yang dilakukan dalam upaya Membentuk Kesantunan Bahasa Verbal Siswa melalui Pendekatan VCT di SD Negeri 03 Rejoyoso Bantur Malang

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan:
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program Pascasarjana.
 - b. Bagi civitas akademika, dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam

rangka memperkaya wawasan ilmu pengetahuan,

- c. Bagi peneliti lain, jika penelitian ini dipandang baik dan relevan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam meneliti kasus-kasus serupa.

2. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap strategi guru dalam menguatkan moderasi beragama kearah yang lebih baik dan berkualitas baik oleh pengajar, maupun siswanya.

E. Definisi Istilah

1. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.

Dalam penelitian ini yang di maksud strategi guru adalah cara guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan. Dimulai dari persiapan guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, pelaksanaan guru melalui pembiasaan praktik baik dan keagamaan di sekolah, dan evaluasi guru untuk menentukan hasil dari strategi tersebut

Dikomentari [Ma1]: Tambahkan teori untuk masing" variabel

¹. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092.

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 langkah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi, kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukan.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang Keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. VCT (*Value Clarification Technique*)

Proses pembelajaran pendekatan VCT bukan menjadikan peserta

didik sebagai penghafal namun peserta didik itu dibantu untuk menganalisis, mencari, dan memiliki tanggungjawab dalam perkembangan nilai yang ada pada dirinya. Menurut Tri Wijayanti (2013), model ini merupakan suatu model penanaman nilai dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai untuk menggali menanamkan suatu nilai yang baik pada peserta didik.

Teknik pendekatan VCT atau klarifikasi nilai memiliki tujuan diantaranya: untuk menanamkan suatu nilai yang baik kepada peserta didik dan meningkatkan kesadaran, tentang sikap baik dalam pribadi mereka masing-masing, memberikan pembinaan akan nilai yang positif dan negatif kemudian peserta didik diarahkan untuk meningkatkan sikapnya dengan menjadi lebih baik untuk mengetahui bagaimana peserta didik sadar akan nilai karakter yang ada pada diri mereka. Sebagai pendekatan dalam memberikan pembelajaran karakter kepada peserta didik, pendidik terlebih dahulu harus menemukan nilai-nilai yang ada pada peserta didik kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai yang baru yang hendak dimasukkan selama pembelajaran (Taniredja, 2015).

3. Karakter Religius

Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius juga diartikan sebagai berperilaku dan berakhlak sesuai

dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

4. Bahasa Verbal

Bahasa verbal berupa kata-kata yang diucapkan secara langsung (berbicara) atau dengan perantara media, contohnya berinteraksi menggunakan sosial media atau telpon genggam. Bahasa verbal juga diartikan dengan interaksi manusia dengan menggunakan kata-kata atau pesan dalam bentuk linguistik.

Adapun metode dalam menerapkan pendekatan VCT ini menurut Djahiri dalam Taniredja (2015) diantaranya : metode percontohan metode analisis nilai, wawancara, daftar/matriks, kartu keyakinan, teknik inkuiri nilai dan yurisprudensi. Selain itu dikenal juga dengan metode diskusi, bermain peran dan curah pendapat.

Rokeach seperti dikutip oleh Mardapi (2008), mengartikan sikap itu sebagai organisasi keyakinan yang relatif tetap tentang suatu objek atau situasi, yang menimbulkan kecenderungan pada seseorang untuk merespon dengan cara-cara tertentu. Sementara Allport seperti dikutip oleh Azwar (2011) menekankan bahwa sikap merupakan suatu keadaan neuropsikis dari kesiapan seseorang untuk melakukan kegiatan mental dan kesiapan untuk merespon, suatu keadaan batin individu yang terarah pada suatu nilai.

Dari dua pengertian sikap yang telah dikemukakan di atas, nampak bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi berupa kesiapan dan kecenderungan untuk merespon. Dengan demikian

sikap seseorang tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu dari tingkah laku yang tampak baik verbal maupun non verbal. Di dalam sikap terdapat tiga komponen yang disebut dengan istilah kognisi, afeksi dan konasi (Azwar, 2011).

Komponen kognisi berhubungan dengan keyakinan (belief, ide dan konsep). Komponen afeksi menyangkut kehidupan emosional seseorang sedangkan komponen konasi merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Ketiga komponen sikap tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi satu dengan yang lainnya secara kompleks. Dengan demikian timbulnya sikap terhadap suatu objek tidak bisa dilepaskan dari komponen kognisi, afeksi dan konasi.

Komponen kognisi akan menimbulkan persepsi, ide dan konsep mengenai sesuatu yang dilihat. Persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar (sosialisasi), keluasan pandangan dan pengetahuan seseorang. Faktor pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur terhadap hal yang dilihat. Sedangkan keluasan pandangan (cakrawala) dan pengetahuan akan memberi arti kepada obyek yang dimaksud. Kemudian berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut seseorang, maka ia akan mempunyai keyakinan (belief) tertentu terhadap suatu obyek.

Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional yang berupa perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap obyek tersebut. Pada tahap berikutnya berperan komponen

konasi yang menentukan kesedian atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek itu. Sikap yang dimiliki oleh seseorang lebih dipandang sebagai hasil belajar dari pada hasil

perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Ini berarti bahwa sikap diperoleh melalui interaksi dengan obyek sosial atau peristiwa sosial.

Oleh karenanya sikap dapat berubah-ubah, sehingga dapat dipelajari dan dibentuk. Pertanyaan berikut berkaitan dengan sikap

adalah bagaimana mengukur sikap :

Ada empat pendekatan yang dapat dipergunakan untuk mengetahui sikap seseorang, yaitu:

1. Dengan menggunakan laporan diri sendiri (self-report)
2. Melalui laporan orang lain,
3. prosedur sosiometri, dan
4. pencatatan dokumen.

Berdasarkan empat pendekatan tersebut dikembangkan teknik-teknik yang akan digunakan untuk mengukur sikap, seperti: wawancara langsung, laporan tertulis, kuesioner, pengumpulan pendapat (polls), observasi, teknik pilihan social, skala sikap, dan masih ada lainnya. Keempat pendekatan yang telah dikembangkan diatas, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian juga dengan teknik-teknik pengukuran yang dikembangkan, oleh sebab itu pemilihan terhadap salah satu dari

empat pendekatan tersebut haruslah memperhatikan asumsi yang

melandasinya. Misalnya, jika kita hendak menggunakan laporan diri sendiri (self-report), maka orang yang sikapnya ingin kita ketahui seyogyanya:

- (a) dapat memahami pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan kepadanya,
- (b) memiliki kesadaran diri yang memadai untuk memberikan informasi yang diperlukan dan
- (c) terdapat kemungkinan yang besar bahwa mereka akan menjawab pertanyaan secara jujur.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, sehingga dapat memperbanyak teori untuk mengkaji penelitian yang dilaksanakan. Pemaparan dalam penelitian terdahulu bertujuan untuk menentukan posisi penelitian dan menguraikan perbedaannya. Berikut diantaranya rujukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang ada berjumlah 4, yaitu:

No.	Judul dan Tahun Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Implementasi Pendekatan VCT Nilai (Value Clarification Approach) Dalam Menanamkan Religiusitas Dan	uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data	1. Hasil penelitian ini dalam ranah implementasi yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 03 Rejoyoso kaliangkrik adalah adanya penyusunan kurikulum, pemilihan

	Moralitas Pada Siswa Sd Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2023. (Rofiq, 2023).		materi pembelajaran serta metode yang digunakan, mengidentifikasi model perilaku siswa dan lain sebagainya. 2. Sedangkan faktor yang menghambat adalah adanya ketidaksesuaian nilai dengan lingkungan sosial, kurangnya dukungan dari orang tua, tantangan dalam menyampaikan materi pendidikan, kurangnya sumber daya, kontroversi nilai, tantangan dalam membangun karakter, perubahan sosial dan budaya.
2.	Strategi Kesantunan Bahasa Verbal Santri Dan Ustadz Dalam Akhlak Berkomunikasi Di Pesantren Salaf Al-Quran Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang	Pendekatan Kualitatif dengan metode obsrvasi dan wawancara	1. Dari analisis, diketahui bahwa semua jenis strategi kesopanan dilakukan oleh Kyai/Ustadz. 2. Sebaliknya, hanya tiga strategi kesopanan yang dilakukan oleh santri. 3. Lebih jauh, teridentifikasi bahwa beberapa faktor sosial seperti

			kekuatan dan jarak sosial telah memicu para santri dan Kyai/ Ustadz untuk melakukan strategi tersebut. 4. Namun, ada faktor lain yang berpengaruh yang mendorong peserta untuk menggunakan strategi itu yaitu budaya Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin yang mencakup beberapa nilai akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang dinyatakan dalam Al Quran dan Al Hadits.
3.	Keefektifan Model Pembelajaran VCT dalam Mengembangkan Sikap Siswa. (Tyas, 2016).	Teknik deskriptif dan teknik statistic Ancova.	1. model pembelajaran VCT memberikan dampak yang lebih tinggi secara signifikan dalam mengembangkan sikap terhadap globalisasi dibandingkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn kelas tinggi. 2. Perbedaan yang signifikan tersebut didukung oleh perbedaan rerata dua sampel penelitian, dimana rerata skor tingkat sikap siswa pada penerapan model pembelajaran VCT sebesar 86,28,

			sedangkan pada pembelajaran konvensional sebesar 71,39. Maknanya adalah bahwa perlakuan pembelajaran dengan model VCT memberikan dampak pengembangan sikap yang lebih tinggi secara signifikan daripada model pembelajaran konvensional
4.	Pengaruh Teknik Pembelajaran Value Clarification terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pembelajaran Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT. (Rukmanah, 2018).	Penelitian komparatif dengan desain eksperimen	1. Hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT siswa yang menerapkan teknik pembelajaran Value Clarification di kelas VIII MTs Nurul Huda Sukaraja adalah sedang. 2. Hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT siswa yang tidak menerapkan teknik pembelajaran Value Clarification di kelas VIII MTs Nurul Huda Sukaraja adalah sedang.

			3. Terdapat pengaruh penerapan teknik pembelajaran Value Clarification terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Sukaraja.
5.	Pengembangan Bahan Ajar Microteaching Untuk Melatihkan Kompetensi Pedagogik Yang Mengintegrasikan Tik Dan Nilai-Nilai Karakter (Sanusi, 2016)	Linier Ganda	1. The initial phase of the study in the first year is to develop an instrument for the investigation, analysis (analysis), planning (planning) and designing (design) prototype. In the first year of teaching materials that have been designed include: SAP, Textbook, Media, and the Assessment Guidelines 2. In the second year was followed by the development (development) Microteaching teaching materials and implements (implementation) in the lecture

			3. The results showed that the Microteaching Subjects that have been developed to train integrating ICT pedagogical competence and character values can be regarded as a good learning tool because it meets the criteria of validity, practicality, and effectiveness.
6.	The Value Clarification Technique Learning Model Improves the Character of Elementary School Students (Hidayati, 2023)	Metode Kuantitatif	1. Hasil penelitian yaitu terdapat peningkatan sebesar 45% pada karakter baik siswa yang sesuai kelima sila Pancasila. Disimpulkan bahwa VCT dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif memperbaiki serta meningkatkan karakter siswa
7.	The Implementation of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model to Improve Social Care	Qualitative technique	1. the planning that has been prepared by the author works well 2. the implementation of the VCT learning model is conducted

	Character in Social Science Learning (Khairunisa, 2019)		three cycles with one action in the cycles 1 and 2 and two actions in cycle 3. it reflects the obstacles experienced by each cycle; fourth, the results obtained after implementing the VCT model to cycle 3 show that the students social care character has increased.
8.	Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude Of Elementary School (Auladuna, 2021)	Library Research	1. ditemukan sikap toleransi siswa SDN 010 Desa Simpang Petai pada aspek kedamaian berada di angka 30%, aspek menghargai perbedaan dan individu berada pada angka 25% dan pada aspek kesadaran diangka 18%, hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa berada pada kategori buruk 2. Hasil data lapangan menjadi acuan untuk melakukan penelitian kepustakaan bahwa

			moderasi beragama ini direalisasikan melalui pendidikan karakter yaitu, pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai
9.	Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang (Harto, 2017)	Kuantitatif	1. implementasi model Value Clarification Teknik (VCT) dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI telah diterapkan oleh para guru PAI SMA Negeri 6 Palembang melalui berbagai macam materi. Dimulai dengan mengawali pembelajaran, proses dialog / diskusi, hingga evaluasi tertulis dan tidak tertulis.
10.	Pendekatan Value Clarification Technique Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar (Muhammad, 2020)	Studi Kepustakaan	1. Pendekatan Value Clarification Technique merupakan pendekatan klarifikasi nilai sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan nilai afektif (sikap) pada peserta

			didik selama pembelajaran
			2. Teknik pengajaran dalam pendekatan ini dapat membantu peserta didik mencari dan menentukan suatu nilai baik yang ada pada dirinya menghadapi melalui proses analisis nilai yang sebelumnya telah ada dan tertanam pada diri peserta didik.

Secara garis besar dari acuan penelitian terdahulu diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di dalam penelitian yang dilakukan saat ini, persamaan dari penelitian terdahulu dan yang dilakukan saat ini adalah terdapat beberapa variabel yang digunakan pada penelitian ini.

G. Sistematik penelitian

Dalam suatu pembahasan lazimnya harus berdasarkan kerangka berfikir yang jelas dan runtut, karena itu harus ada sistematika pembahasan yang teratur sebagai acuan dalam berfikir sistematis, maka peneliti cantumkan sistematika laporan penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini mencakup konteks penelitian, Batasan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian

terdahulu sebagai pembanding untuk menakar orisinalitas penelitian, definisi istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi penjelasan-penjelasan yang bersifat teoritis, konseptual yang meliputi landasan teoritik, kajian teori dan kerangka berfikir yang sesuai dengan judul penelitian. .

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini mencakup tentang pendekatan, dan jenis Penelitian, kehadiran Peneliti, latar Penelitian, data dan Sumber Data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Pemaparan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi pemaparan data hasil penelitian yang telah dilakukan, pemaparan berupa uraian data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, data yang dipaparkan tersebut meliputi profil lokasi penelitian, siswa di lokasi penelitian.

Bab V Penutup dimana berisi, kesimpulan saran berisi poin-poin yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian, kemudian saran yang disampaikan berupa rekomendasi beberapa hal penting terkait dengan isi penelitian serta beberapa pakuan yang bersifat membangun untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT